

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Literature Review

Literatur review atau penelitian terdahulu merupakan aspek penting di dalam sebuah penelitian yang berguna untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Literatur review sendiri menyangkut beberapa hal yang di dalamnya digunakan sebagai bahan referensi bagi proses dalam suatu penelitian, dimana literatur yang digunakan dapat berupa jurnal, skripsi, tesis serta sumber-sumber bacaan lainnya yang berhubungan serta berkaitan antara satu dengan yang lain (Marzali, 2017).

Dalam jurnal yang terkandung pada substansi pembahasan yang disampaikan oleh Alex Mintz ia mengidentifikasi dan menilai kompleks industri militer, dalam fitur utama kompleks Israel (komponennya, ruang lingkup aktivitas, akar, otonomi, motivasi, dan pola transisi di antara mereka. kepala dan pengaruhnya), mengingat sejauh mana kesesuaian konsep Amerika dengan realitas Israel. Istilah 'kompleks industri militer' paling sering digunakan dalam literatur sebagai deskripsi teoretis dari koalisi longgar kelompok atau aktor kuat yang berbagi kepentingan ekonomi, kelembagaan atau politik dalam kelanjutan pengeluaran militer yang tinggi, kegigihan perlombaan senjata dan pemeliharaan keadaan perang dingin. Sebagian besar penulis (seperti Slater dan Nardin), menyarankan bahwa kompleks industri militer terdiri dari anggota inti (lingkaran dalam) dan anggota terkait; Rosen mengidentifikasi komponen dari kelompok sebelumnya: '(a) tentara profesional, (b) manajer dan (di negara-negara kapitalis) pemilik industri yang banyak terlibat dalam pasokan militer, (c) pejabat tinggi pemerintah yang karier dan minatnya terkait dengan pengeluaran militer dan (d) legislator yang distriknya mendapat manfaat dari pengadaan pertahanan.' Anggota inti ini didukung (menurut Slater dan Nardin,

Rosen, dan lainnya) oleh badan-badan terkait, seperti kelompok veteran, asosiasi industri dan militer, pemegang saham di perusahaan dan organisasi pertahanan seperti Komisi Energi Atom (Mintz, 1985).

Selain dari pada itu penelitian yang di tulis oleh Samson akpati nzeribe mukhtar imam, dengan mengangkat aspek bisnis dan komersial Kompleks Industri Militer (MIC) di seluruh dunia dan khususnya Amerika Serikat, sebagai katalis dan penghasut konflik dan perang di seluruh dunia. Pemilik MIC telah berintegrasi ke dalam pemerintah dan memiliki kekuatan dan pengaruh yang sangat besar di bidang keamanan nasional, kebijakan luar negeri, ekonomi dan masalah pertahanan. Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh over-bearing yang jelas dari MIC dalam mendorong dan mengarahkan dunia menuju krisis demi krisis hanya karena ideologi mementingkan diri sendiri yang 'menguntungkan' dengan mengorbankan perdamaian. Tulisan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran akan kegiatan MIC dan menambah literatur yang belum banyak tentang hal itu. Berbagai jenis konflik militer dan perang telah meletus di masa lalu dan beberapa masih berlangsung yang melibatkan Amerika Serikat sebagai peserta dalam satu atau lain bentuk. Di antara faktor-faktor lain, makalah ini juga menyelidiki sejauh mana profitabilitas telah membantu memicu krisis dan perang ini. Makalah ini menyelidiki beberapa perang seperti perang Afghanistan, Badai Gurun di Kuwait, perang Irak di mana Saddam Hussein digulingkan, diburu dan dibunuh dengan maksud untuk mengungkap beberapa keuntungan besar yang dibuat oleh berbagai cabang MIC (Nzeribe & Imam, 2018).

Jurnal yang berjudul *The Military-Industrial Complex* ditulis oleh Charles J. Dunlap, Jr. Ia menganalisa pidato perpisahannya tahun 1961, Presiden Eisenhower memperingatkan terhadap masa depan di mana kompleks industri militer yang kuat memanipulasi kebijakan untuk merugikan kepentingan Amerika. Dunlap berpendapat bahwa, lima puluh tahun kemudian, ketakutan Eisenhower belum terwujud; kenyataannya, industri militer-industri sedang menurun. Tentu saja, militer AS berutang keunggulannya yang berkelanjutan

baik pada kualitas kombatanannya maupun keunggulan persenjataannya. Namun ketika strategi yang berpusat pada tenaga kerja di Afghanistan dan Irak menggantikan operasi yang berpusat pada teknologi; karena undang-undang akuisisi pertahanan yang rumit menghalangi perusahaan untuk mendapatkan kontrak; dan karena kemerosotan ekonomi dan meningkatnya defisit nasional telah membebani anggaran, industri pertahanan menjadi kurang kuat dibandingkan di era Perang Dingin. Akibatnya, layanan dibatasi oleh peralatan yang menua dan teknologi yang ketinggalan zaman, bahkan ketika negara lain memperkuat kemampuan pertahanan mereka. Meskipun penting untuk menjaga kekuatan militer dan industri AS, kita juga harus khawatir tentang melemahnya kolaborasi inovatif antara sektor militer dan industri negara kita (Dunlap, 2011).

2.2 Kerangka Teori/Konseptual

Dalam melakukan penelitian, diperlukan teori atau kerangka konseptual sebagai kerangka pemikiran agar penelitian yang sedang diteliti sesuai dengan alurnya masing-masing, serta diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan serta menjabarkan berbagai permasalahan dan pembahasan yang sedang dilakukan. Secara terminology, konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek, atau suatu fenomena tertentu. Jadi konsep merupakan sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. (Mohtar, 1990). Sedangkan teori dari Bahasa Yunani yang berarti melihat atau memperhatikan. Jadi, teori merupakan suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Menurut McCain, teori didefinisikan sebagai serangkaian statement yang saling berkaitan yang terdiri dari;

- a. Kalimat-kalimat memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori.

- b. Kalimat-kalimat yang menghubungkan dengan konsep-konsep dasar berkorelasi dari satu dengan yang lain
- c. Kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statement teoritis tersebut dengan sekumpulan kemungkinan objek pengamatan empiris (Hipotesa).

2.2.1. Neo-Liberalisme

Neoliberalisme adalah ideologi hegemonik dari awal 1980-an hingga awal 2000-an. Neo-Liberalism adalah ideologi yang diadopsi dan dipromosikan oleh pemerintah Amerika sejak Ronald Reagan. Namun, setelah pergantian abad, irasionalitas intrinsiknya, kegagalannya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, kemanjurannya dalam memusatkan pendapatan untuk 2% terkaya dari setiap masyarakat kaya atau berkembang yang mengadopsi ide-idenya, dan peningkatan ketidakstabilan ekonomi makro (seperti yang ditunjukkan oleh krisis keuangan berturut-turut di Tahun 1990-an menjadi indikasi yang jelas dari habisnya Neoliberalisme (Pereira, 2009; 9). Neoliberalisme ada di mana-mana, tetapi pada saat yang sama, tidak ada di mana pun. Ini dianggap sebagai agenda kebijakan ekonomi yang dominan dan meresap di zaman modern, agenda politik yang kuat dan ekspansif dari dominasi dan eksploitasi kelas, manifestasi dari 'kebangkitan modal', zeitgeist dystopian menyeluruh dari kelebihan kapitalis akhir. Perry Anderson menggambarannya sebagai 'ideologi paling sukses dalam sejarah dunia'.

Fondasi ekonomi modern, dan ideologi neoliberalisme, kembali ke Adam Smith dan karya besarnya, *The Wealth of Nations*. Selama dua abad terakhir, argumen Smith telah diformalkan dan dikembangkan dengan ketelitian analitis yang lebih besar, tetapi asumsi mendasar yang menopang neoliberalisme tetap seperti yang diusulkan oleh Adam Smith. Doktrin liberal yang dikemukakan oleh Adam Smith diserang dari dua arah. Di satu sisi, masyarakat ideal Smith

adalah salah satu individu yang terisolasi, masing-masing mengejar kepentingannya sendiri. Pokok bahasan artikel ini adalah konsep “neoliberalisme” dan sejarahnya.

Konsep ini, selama sekitar dua puluh tahun terakhir, menjadi semacam nasihat dalam banyak perdebatan politik dan akademis. Neoliberalisme adalah kumpulan teori ekonomi dan sikap kebijakan. Teori neoliberal mengklaim bahwa sistem kapitalis yang sebagian besar tidak diatur tidak hanya mewujudkan cita-cita pilihan individu yang bebas tetapi juga mencapai kinerja ekonomi yang optimal sehubungan dengan efisiensi, pertumbuhan ekonomi, kemajuan teknis, dan keadilan distribusi. Rekomendasi kebijakan neoliberalisme terutama berkaitan dengan pembongkaran apa yang tersisa dari negara kesejahteraan regulasi. Rekomendasi ini termasuk deregulasi bisnis; privatisasi kegiatan dan aset publik; penghapusan, atau pengurangan, program kesejahteraan sosial; dan pengurangan pajak atas bisnis dan kelas investasi.

Elaborasi konseptual eksplisit teori kritis neoliberalisme dan neoliberalisasi telah

telah dipelopori oleh ahli geografi manusia dan sosiolog yang peka terhadap ruang. Neoliberalisme dipahami sebagai ideologi yang dibentuk di beberapa pusat, yang kemudian menyebar ke luar, dan proyek politik yang bertujuan untuk menata kembali framing teritorial akumulasi kapital. yang dihasilkan proses neoliberalisasi dipahami secara geografis tidak merata. Garis besar dasar dari neoliberalisme sebagai objek analisis kritis meliputi:

1. Neoliberalisme dipahami sebagai ideologi yang mencakup berbagai bentuk pasar bebas. fundamentalisme; Neoliberalisme menyebar dan diterjemahkan ke seluruh konteks dengan sangat cepat.
2. Neoliberalisme adalah beroperasi pada berbagai skala spasial.

3. Neoliberalisme menggantikan model penyediaan kesejahteraan dan regulasi negara yang sudah mapan melalui kebijakan privatisasi dan deregulasi.
4. Neoliberalisme memunculkan berbagai perubahan subjektivitas dengan menormalkan kepentingan pribadi yang individualistis, nilai-nilai kewirausahaan, dan konsumerisme. Dalam konstitusi neoliberalisme sebagai objek analisis kritis, penekanan yang luar biasa adalah pada neoliberalisme sebagai “proyek ideal”. Dari penekanan inilah agenda penelitian geografis berikut.
5. Melacak penyebaran ideologi ini melalui konteks geografis yang berbeda;
6. Pemetaan variabel artikulasi ideologi ini dengan proses lain di tempat yang berbeda;
7. Meneliti normalisasi ideologi ini dalam praktik spasial pembentukan subjek
(Barnett, 2007; 2-3).

Dalam studi neoliberalisme telah memperkenalkan mode regulasi atau bentuk pemerintahan baru. Untuk memahami hal ini, perlu dipahami bahwa mode liberal kesejahteraan yang digantikannya mempertahankan premis-premis yang berbeda secara fundamental pada tingkat teori politik dan ekonomi, serta pada tingkat asumsi filosofis. Karakteristik utama yang menentukan dari merek baru neoliberalisme ini dapat dipahami pada satu tingkat sebagai kebangkitan dari banyak prinsip utama liberalisme klasik, khususnya liberalisme ekonomi klasik. Praanggapan sentral dibagikan termasuk:

1. Individu yang mementingkan diri sendiri: pandangan individu sebagai subjek yang mementingkan diri sendiri secara ekonomi. Dalam perspektif ini individu direpresentasikan sebagai pengoptimal rasional dan hakim terbaik kepentingan dan kebutuhannya sendiri.

2. Ekonomi pasar bebas: cara terbaik untuk mengalokasikan sumber daya dan peluang adalah melalui pasar. Pasar adalah mekanisme yang lebih efisien dan mekanisme yang lebih unggul secara moral.
3. Komitmen terhadap laissez-faire: karena pasar bebas adalah tatanan yang mengatur dirinya sendiri, ia mengatur dirinya sendiri lebih baik daripada pemerintah atau kekuatan luar lainnya. Dalam hal ini, neoliberal menunjukkan ketidakpercayaan yang jelas terhadap kekuasaan pemerintah dan berusaha membatasi kekuasaan negara dalam konsepsi negatif, membatasi perannya pada perlindungan hak-hak individu.
4. Komitmen terhadap perdagangan bebas: melibatkan penghapusan tarif atau subsidi, atau segala bentuk perlindungan atau dukungan yang dikenakan negara, serta pemeliharaan nilai tukar mengambang dan ekonomi 'terbuka' (Olssen dan Peters, 2010; 314-315).

2.2.2. Military Industrial Complex Theory

Seperti yang terus-menerus disebutkan dalam makalah ini, para elit adalah persona drama utama. Itu membenarkan makalah ini berteorisasi teori elit kekuasaan yang dikemukakan oleh Vilfredo Pareto! Teori ini menyatakan bahwa minoritas kecil, yang terdiri dari anggota elit ekonomi dan jaringan perencanaan kebijakan, memegang kekuasaan paling besar dan bahwa kekuasaan ini independen dari proses pemilihan demokratis suatu negara. Masalah utama, pada gilirannya, adalah kemampuan elit untuk mengkooptasi kontra elit. Vilfredo Pareto yang hidup antara tahun 1848-1923 dan Gaetano Mosca 1858-1941 adalah dua ilmuwan sosial pelopor yang mengemukakan teori elit kekuasaan. Pareto, yang mempopulerkan konsep elit berkata, 'jadi mari kita buat kelas orang yang memiliki indeks tertinggi dalam cabang aktivitasnya dan untuk kelas itu memberi nama elit'. Jadi kita mendapatkan dua strata dalam suatu populasi: (a) strata bawah—non-elit (orang biasa), dan (b) strata atas—

elit. Dengan demikian, elit adalah strata tertinggi dalam suatu masyarakat. Lapisan ini terdiri dari orang-orang yang diakui luar biasa dan dianggap sebagai pemimpin dalam bidang kompetensi tertentu. Kelas elit ini (stratum tertinggi) dibagi lagi menjadi: (i) elit yang memerintah; dan (ii) elit non-pemerintah. 'Governing elite' terdiri dari individu-individu yang secara langsung memainkan peran penting dalam pemerintahan. Mereka memakai label yang sesuai dengan jabatan politik tertentu, yaitu menteri, legislator, presiden, sekretaris, dan sebagainya. 'Elit non-pemerintahan' adalah orang-orang yang tidak terkait dengan kegiatan pemerintah (Nzeribe & Imam, 2018).

Pareto menerima keberadaan kelas penguasa begitu saja dan berkonsentrasi pada 'sirkulasi elit'. Dia pada dasarnya prihatin dengan konsekuensi elit 'terbuka' dan 'tertutup'. Dia berargumen bahwa aristokrasi tertutup pasti meluruh, menghasilkan perpecahan dan pertikaian di dalam jajarannya sendiri. Ketika itu terjadi, elit baru muncul dari kelas lain untuk memberikan kepemimpinan pada perubahan revolusioner. Gaetano Mosca, seorang ahli hukum dan ahli teori politik Italia, menguraikan tesis yang sudah dikenal bahwa semua masyarakat manusia selalu dan di mana-mana diperintah oleh kelas sosial yang mengendalikan dan dengan demikian ini selalu dibagi antara penguasa dan yang diperintah. Dia berpendapat bahwa, apa pun bentuk pemerintahannya, kekuasaan akan berada di tangan minoritas yang membentuk kelas penguasa. Menjelaskan pembagian sejarah yang kontroversial antara kelas penguasa dan kelas yang diperintah, Mosca menjelaskan kekuasaan minoritas atas mayoritas dengan fakta bahwa ia terorganisir dan biasanya terdiri dari individu-individu superior.

Minoritas terorganisir karena alasan bahwa ia adalah minoritas. Anggota minoritas yang berkuasa memiliki beberapa atribut, nyata atau nyata, yang sangat dihargai dan sangat berpengaruh dalam masyarakat di mana minoritas itu tinggal. Mosca juga memperkenalkan konsep sub-elit. Kelompok ini terdiri dari pegawai negeri, manajer industri, ilmuwan dan sarjana dan juga

dikenal sebagai 'kelas menengah baru'. Dengan demikian, ada kesepakatan umum antara Pareto dan Mosca tentang konsep elit sebagai minoritas yang menguasai mayoritas atau seluruh masyarakat. Kelas orang ini memiliki pengaruh langsung terhadap proses pengambilan keputusan dengan mempengaruhi para pembuat keputusan (Nzeribe & Imam, 2018). Namun, ada perbedaan antara kedua ulama mengenai sifat elit. Pareto menekankan universalitas perbedaan antara elit penguasa dan massa. Mosca, di sisi lain, membedakan antara massa dan elit hanya dengan mengacu pada teori kelas ekonomi Marxian; sebaliknya ia mengatakan bahwa elit itu sendiri dipengaruhi dan dikendalikan oleh berbagai faktor sosial. Pareto telah menyimpan komentarnya untuk gagasan demokrasi modern, sementara Mosca telah mengakui dan sampai batas tertentu menghargai karakteristik khusus dari elit demokrasi.

Pareto berbeda dari Mosca ketika dia menegaskan bahwa karakter elit demokrasi tidak berbeda secara kualitatif dalam demokrasi. Mosca, di sisi lain, menekankan karakter pluralistik elit demokrasi dan mendalilkan hubungan timbal balik antara penguasa dan yang diperintah, alih-alih dominasi sederhana oleh penguasa atas yang diperintah. Mosca mengidentifikasi kelas politik dengan laki-laki pemilik pada umumnya, dan kadang-kadang dengan kaum intelektual, tetapi paling sering dengan personel politik di pemerintahan. Tidak hanya itu, seperti yang telah ditulis sebelumnya, Mosca memperkenalkan konsep sub-elit dalam teorinya yang tidak kita temukan dalam teori Pareto pembedaan elit tersebut. Makalah ini sangat setuju dengan teori kekuatan elit bahwa fenomena kompleks industri militer di AS dan negara-negara maju utama sebenarnya berada di tangan segelintir individu yang mampu mempengaruhi kebijakan dan keputusan pemerintah untuk keuntungan mereka dan prinsipal mereka (Nzeribe & Imam, 2018).

2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti menarik suatu hipotesis sebagai berikut:
“Dengan adanya keterlibatan Amerika Serikat melakukan perdagangan senjata terhadap aktor-aktor yang sedang berkonflik di Yaman, maka zona konflik di Yaman semakin keruh.”

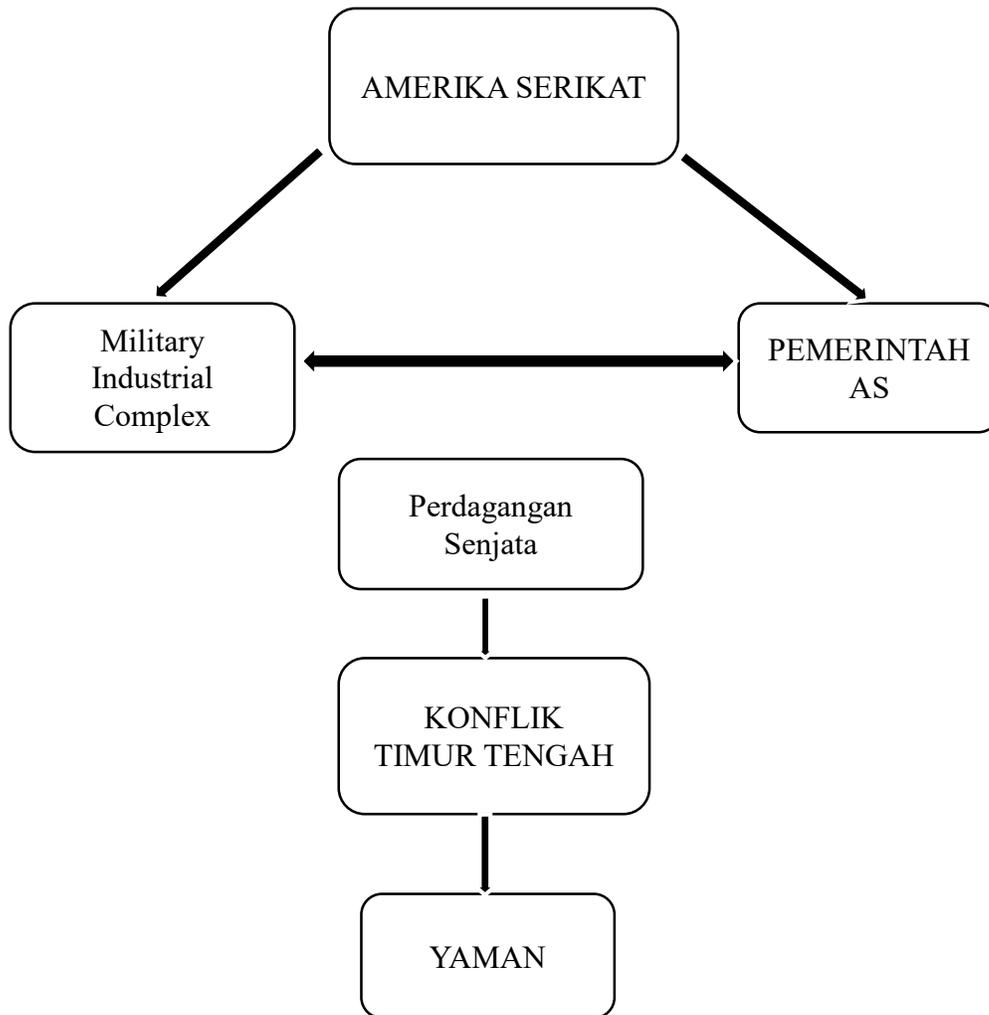
2.4. Operasionalisasi Indikator Variable

Variable dalam Hipotesis	Indikator	Verifikasi
Variable Bebas : <i>“produsen militer dan kebijakan kewan nasional Amerika Serikat dengan tujuan bisnis dan menjaga keamanan nasional”</i>	1. Neo-liberisme menderegulasi kebijakan keamanan negara AS.	Pengadaan militer masih menjadi bisnis di mana AS adalah yang teratas. Tidak peduli apa pemerintah yang berkuasa, pelobi dan think-tank selalu mendorong pengeluaran militer, seringkali dengan sukses. Tetapi memiliki begitu banyak jenderal yang dekat dengan kursi kekuasaan pasti membuat segalanya lebih mudah bagi mereka, kata Donald Abelson, penulis buku <i>Do Think Tanks Matter?</i> , menuju edisi ketiga musim gugur ini (Pittis, 2017).
Variable Terikat : <i>“global war on terror adalah agenda AS dalam</i>	1. Anti barat atau AS dan anti Teroris dan	1. Penggambaran Terorisme dan Islamofobia di

<p><i>memerangi terorisme. Negara Kawasan Timur-Tengah menjadi sasaran AS yang diklaim sebagai inang lahirnya terorisme yang anti barat dan AS. Selain dari pada itu Yaman yang anti Barat dan Arab Saudi yang beraliansi dengan AS memicu benturan kepentingan dan konflik semakin menegangkan.</i></p>	<p>radikalisme menjadi sebab keruhnya keamanan nasional dan politik.</p> <p>2. Militer AS menembakkan rudal Tomahawk ke situs radar yang dioperasikan oleh pemberontak Houthi di Yaman, pembalasan atas gagalnya penargetan dua kapal Angkatan Laut AS dengan rudal jelajah awal pekan ini. Ini adalah pertama kalinya AS terlibat langsung secara militer dalam pertempuran internal Yaman antara pemerintah</p>	<p>CNN.com oleh Calon Presiden AS (Munestri et al., 2017)</p> <p>2. Peran AS di Yaman: Yang Perlu Anda Ketahui. AS telah fokus menyerang al-Qaeda, bukan Houthi (MARTINEZ, 2016)</p>
--	---	--

	yang didukung Saudi dan Houthi, kelompok suku militan Syiah yang didukung oleh Iran yang merebut kekuasaan pada Januari 2015.	
--	---	--

2.5. Alur Skema Penelitian



*Skema penelitian merupakan interpretasi penulis